

BAB III

BIOGRAFI ‘ABD AL-ŞAMAD AL-PALIMBĀNĪ

A. Sejarah Hidup ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī

Al-Palembani yang mempunyai nama lengkap ‘Abdul Al-Şamad b. Abdullah Al-Jawi Al-Palimbānī merupakan ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah Nusantara. Ia kemungkinan besar berasal dari keturunan campuran Arab dan Palembang. Ayahnya yang bernama Syaikh Abdul Jalil bin Syaikh Abdul Wahid bin Syaikh Ahmad Al-Mahdani merupakan seorang yang berasal dari Yaman. Luzmy Ningsih mengutip Abdullah “ Al Mahdani merupakan guru agama di Palembang yang di temui oleh Tengku Muhammad Jiwa (putra mahkota Keddah) dalam pengembaraanya. Kemudian Al-Mahdani ikut mengembara ke India sampai ke Keddah.¹

Sebelum menetap di Palembang, Syaikh Abdul Jalil telah menikah dengan wan Zainab Putri Dato Sri Maharaja Dewa. Ia mempunyai dikarunai dua orang anak yang bernama Wan Abdu Qadir dan Wan Abdullah. Tetapi Al-Palimbānī lebih tua dari mereka berdua, karena kedua saudaranya tersebut lahir setelah

¹ Luzmy Ningsih, “Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani: Pemikiran Dakwah dan Karyanya” (Skripsi , Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 1998)

Syeikh Abdul Jalil pulang dari tiga tahun kepergiannya ke Palembang, dimana ia kawin lagi dan mendapat seorang putra yang bernama Al-Palimbānī itu.²

Berdasarkan Tarikh Silsilah Negeri Keddah, Al-Palimbānī lahir sekitar tahun 1704 M di Palembang.³ Mengenai asal keturunannya saya mengalami kesulitan dalam menemukan silsilah keturunan Al-Palimbānī. Dari berbagai sumber-sumber yang membahas Al-Palimbānī seperti karya Chatib Quzwain juga kesulitan dalam melacak silsilah keturunan Al-Palimbānī. Chatib menyimpulkan bahwa Al-Palimbānī lahir di Palembang sekitar empat tahun setelah 1112 H/1700 M dan meninggal tidak lama setelah tahun 1203 H/1788 M. Al-Palimbānī meninggal dalam suatu peperangan antara Kesultanan Keddah dengan Kerajaan Siam, tetapi bukan yang dikatakan pada tahun 1244 H/1828 M itu. Dalam dirinya mungkin mengandung darah keturunan Arab yang sulit untuk ditelusuri silsilah keturunannya.⁴

B. Pendidikan ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī

Al-Palimbānī merupakan ulama sufi yang mempunyai kecerdasan intelektual yang sangat tinggi. Melalui ilmunya yang sangat tinggi ia berhasil menciptakan beberapa karya yang memberi manfaat bagi perkembangan Islam di wilayah Nusantara pada saat itu.

² Chatib, *Mengenal Allah*, 9.

³ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 139.

⁴ Chatib, *Mengenal Allah*, 12.

Al-Palimbānī untuk pertama kali mengenal dasar-dasar Islam dari ayahnya yang tak lain adalah seorang guru agama yang cukup dikenal di Palembang. Selain dari ayahnya ia juga mendapatkan dasar agama Islam dari Ibunya yang terus membimbingnya setelah ayahnya kembali bertugas menjadi mufti di negeri Keddah. Walaupun setelah itu ia belajar ke Keddah dan Patani.

Ia mewarisi sifat kedua orang tuanya yang sangat taat dalam menjalankan ibadah agama Islam. Ia telah dididik dalam tatanan keluarga Islam yang sangat kuat. Sayangnya tidak ada sumber yang kuat mengenai dimana Al-Palimbānī menempuh pendidikan formalnya dan usianya berapa pada saat itu.⁵ Meski demikian, bukan berarti Al-Palimbānī besar karena kebesaran ayahnya dan kakaknya. Kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan menuangkan hasil pemikirannya dalam karya-karyanya yang menjadikannya ia disegani.⁶

Sebagaimana anak-anak lainnya, Al-Palimbānī mendapatkan pendidikan awalnya di tempat dia dibesarkan, yaitu Keddah dan Patani. Kemudian Syaikh Abdul Jalil mengantar semua anaknya ke pondok di negeri Patani. Zaman itu memang di Patanilah tempat menimba ilmu-ilmu keislaman sistem pondok yang lebih mendalam lagi. Mungkin Al-Palimbānī dan saudara-saudaranya Wan Abdullah dan Wan Abdul Qadir telah memasuki pondok-pondok yang terkenal. Di antara pondok-pondoknya adalah Pondok Bendang Gucil, di Kerisik, dan Pondok Kuala Berkah atau pondok Semala. Sistem pondok ini, terkenal dengan hafalan

⁵ Luzmy Ningsih, "Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani: Pemikiran Dakwah dan Karyanya" (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 1998)

⁶ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 140.

matan-matan ilmu ‘Arabiyah yang terkenal dengan, Ilmu Alat Dua Belas“, dalam bidang syari‘at islam diajarkan kitab matan-matan fiqh dalam madzhab Syāfi‘ī dan tawhīd dengan menghafal kitab matan dalam mazhab al-Asy‘arī dan al-Māturīdī.⁷

Di antara para gurunya di Patani, yang dapat diketahui dengan jelas hanyalah Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok.⁸ Demikianlah yang diceritakan oleh beberapa orang tokoh terkemuka Kampung Pauh Bok itu, serta sedikit catatan dalam salah satu manuskrip terjemahan Al-‘Urwatul Wutsqa, versi Syeikh Abdus Şamad bin Qunbul al-Fathani yang ada. Kepada Syeikh Abdur Rahman Pauh Bok itulah sehingga membolehkan pelajaran Syeikh ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī dilanjutkan ke Mekah dan Madinah. Walau bagaimana pun mengenai Syeikh ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī belajar kepada Syeikh Abdur Rahman Pauh Bok al-Fathani itu belum pernah ditulis oleh siapa pun, namun sumber asli didengar di Kampung Pauh Bok sendiri.

Orang tua Al-Palimbānī kemudian menghantar anaknya itu ke Arab yaitu Makkah, dan Madinah. Ia bersama saudara tirinya Wan Abdu Qadir pergi ke Makkah untuk melaksanakan Haji. Setelah selesai menunaikan ibadah Haji Al-

⁷ Ali Muchtar, Shaykh ‘Abd Şamad al-Palimbānī, ‘Alīm Nusantara Abad Ke VIII. 1

⁸ Mengenai nama ulama ini bermula diketahui dari beberapa buah kitab karya ulama-ulama dunia Melayu, di antaranya dalam kitab Kaifiyat Khatamil Quran tersebut nama Syeikh Muhammad Shalih bin Abdur Rahman al-Jawi al-Fathani yang berasal dari Kampung Pauh Bok. Beliau ini adalah salah seorang ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram, Mekah. Selain itu, *Al-‘Urwatul Wutsqa* karya Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani ditulis dalam bahasa Melayu, beliau menamakan dirinya dengan Lebai Abdus Shamad al-Jawi al-Fathani, bahawa beliau menerima talqin bai‘ah zikir daripada Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok al-Fathani. <http://www.utusan.com.my/utusan/> di akses pada 05 Maret 2013.

Palimbānī tidak langsung kembali ke Tanah Air. Seperti yang dilakukan oleh saudara tirinya yang kembali ke Keddah dan menjadi Mufti di negeri Keddah menggantikan ayahnya yang telah wafat.⁹

Di negeri barunya ini, beliau terlibat dalam masyarakat Jawa, dan menjadi teman seperguruan untuk menuntut ilmu dengan ulama Nusantara lainnya seperti Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahhab Bugis, Abdul Rahman Al-Batawi, dan Daud Al-Fatani. Keterlibatannya dalam komunitas Jawa inilah yang membuatnya tetap tanggap terhadap perkembangan-perkembangan sosio-religius dan politik Nusantara.¹⁰

Sejak perpindahannya ke tanah Arab itu, Al-Palimbānī mengalami perubahan besar berkaitan dengan intelektualitas dan spiritual. Perkembangan dan perubahan ini tidak terlepas dari proses ‘pencerahan’ yang diberikan para gurunya. Beberapa gurunya yang masyhur dan berwibawa dalam proses tersebut, antara lain Syaikh Muhammad Al-Sammani Al-Madani, pendiri tarekat Al-Samaniyah Al-Khalwatiyah.¹¹ Kurang lebih selama lima tahun ia belajar pada pendiri tarekat Al-Samaniyah Al-Khalwatiyah ini. Lama menuntut ilmu darinya, ia akhirnya di percaya mengajar sebagian murid Al-Samani. Al-Palimbānī juga mendapatkan

⁹ Luzmy Ningsih, “Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani: Pemikiran Dakwah dan Karyanya” (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 1998)

¹⁰ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 140.

¹¹ Alwi, *Islam Sufistik*, 70.

Ijazah dari gurunya untuk memperkenalkan dan mengajarkan tarekat Al-Samanyah di Nusantara.¹²

Tarekat ini pada mulanya berkembang di Aceh pada abad ke-16. Namun kurang begitu jelas bagaimana penyebaran tarekat ini di Aceh. Tampaknya, hal ini didasarkan pada konsep tasawuf *waḥdat al-wujūd* yang telah berkembang di Aceh pada masa itu. Karena hal ini dikaitkan dengan tokoh pendiri tarekat Sammaniyah yang menganut paham tersebut.¹³ Namun, menurut Peeters, Al-Palimbānī merupakan orang yang pertama menjadi juru dakwah Tarekat Sammaniyah. Ia juga berkesimpulan bahwa Al-Palimbānī mendapatkan pelindung dari para Sultan di Palembang.¹⁴

Menurut R.A. Dr. Hoesein Jayadiningrat dalam “*Atjesch-Nederlandsch Woordenboek*” (Batavia, 1934), mula-mula tarekat Sammaniyah merupakan tarekat yang bersih dan zikirnya terkenal dengan Rateb Saman-nya, tetapi lama-kelamaan tarekat ini berubah menjadi sebuah kesenian tari yang hampir tidak ada sama sekali hubungannya dengan tarekat. Tari ini disebut *Meusaman* atau *Seudati* yang banyak dikecam oleh ulama Aceh pada waktu itu.¹⁵

Al-Palimbānī juga belajar *suluk* kepada syaikh tersebut bersama-sama dengan Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang merupakan salah satu anggota

¹² Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 14.

¹³ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), 192.

¹⁴ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*, 23-24.

¹⁵ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1963), 353.

dari ‘empat serangkai’ dari Nusantara yang belajar di Makkah, kemudian di Madinah, pada tahun 1772 M pulang menuju daerahnya masing-masing kecuali Al-Palimbānī yang tidak pulang lagi ke Palembang.¹⁶ Ia lebih memilih untuk menetap dan menghabiskan seluruh umurnya di tanah suci Makkah dan Madinah, di kedua kota inilah, Al-Palimbānī terus berburu ilmu dan berkarya.¹⁷

Setelah hampir lima tahun belajar dan mengabdikan dengan Al-Sammani, dia tidak merasa cukup atas Ilmu yang ia dapatkan. Atas anjuran dari Syaikh Muhammad As-Samman Al-Mandani, ia meneruskan belajarnya kepada Syaikh Abdur-rahman bin ‘Abdul ‘Aziz Al-Maghribi.¹⁸ Ia belajar tentang tasawuf dan filsafat, antara lain, *Al-Tuhfāh Al-Mursālah ilā Rūh Al-Nabiyy*, karya Syaikh Fadhullah Al-Burhanfuri Al-Hindi. Tentang popularitas kitab tasawuf ini di kalangan masyarakat sufi Nusantara, Drewes menulis “ sesungguhnya kitab ini sangat populer di kalangan masyarakat sufi Indonesia dan merupakan referensi bagi kaum sufi sejak dasawarsa pertama abad ke-17 M.¹⁹

Selain dua ulama di atas, masih banyak lagi nama-nama besar yang tercatat sebagai guru dari Al-Palimbānī, diantaranya adalah : Muhammad b. Sulaiman Al-Kurdi,²⁰ Ibrahim Al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad Al-

¹⁶ Cahatib, *Mengenal Allah*, 20-21.

¹⁷ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 140.

¹⁸ Chatib, *Mengenal Allah*, 19.

¹⁹ Alwi, *Islam Sufistik*, 70.

²⁰ Muhammad b. Sulaiman Al-Kurdi lahir di Damaskus pada tahun 1715. Pada masa mudanya ia mengikuti ayahnya ke Madinah. Ia menghabiskan sebagian besar usianya di Madinah dan meninggal di sana pada tahun 1780. Dia menjadi mufti mazhab Syafi’iyah dan menulis beberapa kitab fikih. Lihat Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*, 100.

Jauhari, Atha'illah b. Mashri, dan Ahmad b. 'Abd Al-Mun'im Al-Damanhuri, seorang ulama besar dari al-Azhar, Mesir.²¹

Al-Palimbānī sejak dini sudah menyenangi dunia tasawuf, barangkali karena pengaruh lingkungan spiritual di negerinya yang masyarakatnya sangat antusias terhadap ajaran tasawuf.²² Di tambah lagi dengan adanya perdebatan, polemik, serta pergulatan pemikiran yang terus memanas antara penganut Hamzah Fansuri dengan Ar-Ranīri sehingga ikut mewarnai dan mengiringi pertumbuhan intelektual Al-Palimbānī.²³ Kecenderungan ke jurusan tasawuf ini, mungkin juga diakibatkan pengalamannya di masa kecil; paruh pertama dari abad ke-18 M itu, tasawuf mungkin adalah pelajaran agama yang paling disenangi di Palembang, sehingga diantara orang-orang Islam di sana sudah banyak pula yang tersesat.²⁴

Pada tahun 1764 M ia menulis kitabnya yang pertama, tentang ilmu tauhid yaitu *Zuhrah al-Murīd fī Bayān Kalimah al-Tauḥīd* yang berisi tentang ringkasan kuliah-kuliah tauhid yang diberikan di Masjidilharam oleh Ahmad ibn 'Abd al-Mun'im al-Damanhuri dari Mesir. Pada tahun 1765 M ia menulis *Naṣīḥah al-Muslimīn wa Tadzkirah al-Mu'minīn fī Faḍāil al-Jihād fī Sabīlillah wa Karāmah al-Mujāhidīn fī Sabīlillah* yang mengilhami orang-orang Aceh melawan Belanda. Pada tahun 1774 M atas permintaan Sultan Najmuddin untuk menulis mengenai hakikat iman dan hal-hal dapat merusaknya. Untuk memenuhi permintaan itu ia

²¹ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 141.

²² Alwi, *Islam Sufistik*, 70.

²³ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 140.

²⁴ Chatib, *Mengenal Allah*, 19.

menulis *Tuhfah al-Rāghibīn fī Bayān Ḥaqīqah Īmān al-Mu'minīn wa mā Yuḥsiduh fī Riddah al-Murtaddīn*.²⁵

Meskipun mendalami tasawuf, tidak berarti Al-Palembani tidak kritis. Beliau dikatakan kerap mengkritik kalangan yang mempraktikkan tarekat secara berlebihan. Beliau selalu mengingatkan akan bahaya kesesatan yang diakibatkan oleh aliran-aliran tarekat tersebut, khususnya tarekat *Wujudiyah Mulhid* yang terbukti telah membawa banyak kesesatan di Aceh. Untuk mencegah apa yang diperingatkannya itu, Al-Palimbānī menulis intisari dua kitab karangan ulama dan ahli falsafah abad pertengahan, Imam Al-Ghazālī²⁶, yaitu *Bidāyah Al-Hidāyah* (Awal Bagi Suatu Hidayah). Kitab ini ia terjemahkan pada awal tahun 1778 M ke dalam bahasa Melayu dengan menambahkan di dalamnya soal-soal yang dianggapnya sangat perlu diketahui oleh setiap muslim. Selain itu ia juga menerjemahkan kitab *Lubab Ihyā' Ulumudīn* (Intisari *Ihyā' Ulumuddīn*) dengan judul *Syar al-Sālikīn* yang ia selesaikan pada tahun 1788 H.²⁷ Dua karya Imam Al-Ghazālī ini dinilainya secara 'moderat' dan membantu membimbing mereka yang mempraktikkan aliran sufi.

Walaupun Al-Palimbānī dikenal sebagai tokoh tasawuf, ia juga telah mendalami ilmu-ilmu agama lainnya. Jika melihat dari guru-gurunya,

²⁵ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, 106-107.

²⁶ Nama Lengkapnya Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dilahirkan di Tus, Timur Laut Persia pada tahun 1508 M. Ia mengikuti sekolah tradisional tentang studi teologi yang mendasarkan diri pada Al-Quran dan Hadis. Ia belajar hukum Islam sesuai dengan mazhab Imam Syafi'i. Ia kemudian diangkat sebagai profesor di sekolah agama Nizamiyah di Baghdad, tempatnya mengajar teologi dan hukum Islam. Lihat Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, 175-176.

²⁷ Chatib, *Mengenal Allah*, 18.

pendidikannya bisa dikatakan sangat luas dan sempurna. Dia dipastikan telah mempelajari ilmu seperti hadis, fikih, tafsir, dan juga tasawuf. Seorang ulama dari Yaman yang pernah berguru kepadanya ketika mengunjungi negeri itu, menyebut beberapa gurunya dan ternyata mereka itu ulama fikih. Sumber lain menyebutkan bahwa ia telah mengajar ilmu fikih di Makkah, terutama kepada jamaah “jawah” orang Nusantara lainnya yang berada di tanah Arab pada zaman itu.²⁸

Pada tahun 1787 M, Al-Palimbānī kemudian melakukan perjalanan ke Zabid²⁹ untuk mengajar murid-murid setempat, terutama dari keluarga Ahdal dan Al-Mizjaji. Salah seorang muridnya di Zabid adalah Wajihud Din Al-Ahdal merupakan seorang muhaddis yang kemudian menduduki jabatan sebagai mufti Zabid. Ia menganggap Al-Palimbānī sebagai gurunya yang paling penting. Karena itulah, ia memasukkan riwayat hidup Al-Palimbānī dalam kamus biografinya yang berjudul *Al-Nāfis Al-Yamāni wa Al-Rûh Al-Rayhāni*.³⁰ Demikianlah kontribusi Al-Palimbānī terhadap perkembangan ajaran-ajaran agama Islam di Nusantara.

C. Sejarah Dan Kondisi Palembang Pada Masa ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī

Sebelum kedatangan Islam penduduk Nusantara telah memeluk agama Hindu-Buddha. Agama Hindu-Buddha merupakan agama yang dibawa oleh pedagang India. Para pedagang tersebut mampu menyebarkan agama Hindu-

²⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 63.

²⁹ Kota ini adalah bagian dari negara Yaman, kata "Zabid" berasal dari nama sebuah lembah yang diambil dari nama sebuah kabilah (zabid). Dahulu kala kota ini bernama Negeri Hushaib (Ardh al-Hushaib) nisbat kepada Al Hushaib bin 'Abd Syams.

³⁰ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 142.

Buddha di kepulauan Nusantara sehingga berdiri kerajaan Buddha terbesar di Asia Tenggara, yaitu Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan yang wilayah kekuasaannya meliputi Jawa, Sumatera dan Melayu.³¹

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara setelah kerajaan Majapahit dan kerajaan Mataram. Pada masa kejayaannya, wilayah kekuasaan kerajaan Sriwijaya tersebar mulai dari sebagian besar pulau Jawa dan Sumatera hingga ke Semenanjung Malaya. Selama beberapa abad Sriwijaya sebagai pelabuhan, pusat perdagangan, dan pusat kekuasaan, menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian barat Indonesia. Sebagian dari Semenanjung Malaya, Sumatera Utara, Selat Malaka, Selat Sunda kesemuanya masuk lingkungan kekuasaan Sriwijaya.³² Kerajaan Sriwijaya telah dikenal pula oleh kalangan masyarakat dunia. Kerajaan Sriwijaya juga dikenal sebagai kerajaan maritim yang kokoh, sebagai pusat kegiatan perdagangan internasional, kegiatan penelitian keagamaan. Pada akhir abad ke-8 Sriwijaya dikenal karena perkembangan ilmu agama Budhanya. Meskipun kegiatan intelektual dan spiritual diperkirakan telah berlangsung sebelum abad itu, karena menurut catatan musafir Cina I Ching, ia telah singgah di Sriwijaya untuk mempelajari bahasa Sansekerta dan menekuni agama Budha pada abad ke-7.³³ Karena pada masa Kerajaan Sriwijaya inilah

³¹ Alwi, *Islam Sufistik*, 3.

³² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 2

³³ Titik Pudjiastuti, "Memandang Palembang Dari Khazanah Naskahnya", 1.

terdapat Universitas Nalanda yang terkenal memiliki reputasi dunia dalam Budhisme yang selalu ramai dikunjungi cendekiawan dan mahasiswa dari Asia.³⁴

Menurut Hasan Muarif Ambary, pada permulaan abad ke-7 M di Palembang sudah ada masyarakat muslim yang oleh penguasa Kerajaan Sriwijaya telah diterima dengan baik dan dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam.³⁵ Hal ini merupakan konsekuensi dari interaksi antara penduduk Sriwijaya dengan kaum Muslimin Timur Tengah yang sudah berlangsung sejak masa awal kelahiran Islam. Meskipun Sriwijaya merupakan pusat keilmuan Buddha terkemuka di Nusantara, ia merupakan kerajaan yang kosmopolitan. Penduduk Muslim tetap dihargai hak-haknya sebagai warga kerajaan sehingga sebagian dari mereka tidak hanya berperan dalam bidang perdagangan tetapi juga dalam hubungan diplomatik dan politik kerajaan. Sejumlah warga Muslim telah dikirim oleh Pemerintah Sriwijaya sebagai duta kerajaan, baik ke Negeri Cina maupun ke Arabia.³⁶

Pada abad ke-10 para pedagang muslim dari Timur Tengah, terutama Arab dan Persia, sudah datang ke Palembang. Dalam beberapa kesempatan, mereka dimanfaatkan para penguasa Sriwijaya sebagai utusan dalam misi diplomatik Luar Negeri. Palembang sudah lama dikenal sebagai jembatan penghubung jaringan perdagangan pusat-pusat perniagaan. Yang ketika pada masa

³⁴ Alwi, *Islam Sufistik*, 3.

³⁵ Soekma Karya (et al), *Ensiklopedi Mini : Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 182.

³⁶ Azra, *Jaringan Ulama*, 24-26.

Hindia Belanda mendapat julukan “*de grootste handelstad van Sumatra*” (kota komersial terbesar di Sumatera).³⁷

Sejak serangan dari Cola dalam abad ke-11 dan kemudian terdesak oleh kekuasaan di Jawa Timur pada akhir abad ke-13, Sriwijaya merosot sebagai pusat perdagangan dan akhirnya dikuasai oleh Bajak Laut. Lokasinya kemudian pindah ke daerah Jambi.³⁸ Setelah Sriwijaya jatuh, Palembang menjadi daerah taklukan dari Kerajaan Jawa, seperti kerajaan Hindu Majapahit, Kesultanan Demak, Pajang, dan Mataram.

Sejarah mengenai Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17, dapat dimulai pada pertengahan abad ke-15. Menurut Chatib yang mengutip dari kesimpulan Hamka, Islam telah masuk ke negeri Palembang dari Demak tahun 1440 Masehi; ketika ibu Raden Patah di kirim ke sana dari Majapahit, Adipati Majapahit yang bernama Aryo Damar telah memeluk Islam secara diam-diam.³⁹ Dalam sejarah tutur Palembang dikisahkan bahwa setelah kerajaan Sriwijaya lemah dan dikalahkan Majapahit, maka daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit, dan Adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Ario Damar yang dikenal pula oleh masyarakat Palembang dengan nama Ario

³⁷ Dedi Irwanto Dkk, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), 27.

³⁸ Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia*, 3.

³⁹ Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Menegenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), 7.

Dillah.⁴⁰ Di samping dari Demak, Palembang sering pula di datangi misi Islam dari Malaka, sehingga pada tahun 1511 yang ketika itu Malaka jatuh ke tangan Portugis, Palembang termasuk di antara negeri-negeri yang telah menerima Islam.⁴¹

Ario Damar adalah seorang putra dari raja Majapahit terakhir yaitu Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya. Ia dikirim Prabu Brawijaya V untuk menjadi yang adipati Palembang, mewakili Kerajaan Majapahit bergelar Ario Damar yang berkuasa antara tahun 1455-1486 M di Palembang. Menurut cerita tutur Jawa, Sultan Trenggono yang merupakan Raja Demak beristrikan anak perempuan tokoh legenda Ario Damar dari Palembang sehingga ia mendapatkan gelar Ki Mas Palembang. Cerita ini memberi petunjuk masih eratnya hubungan Palembang dengan Demak. Hubungan ini menyebabkan penguasa-penguasa Islam di Palembang pada paruh pertama abad ke-16 merasa dirinya keturunan Ario Damar dan berhubungan keluarga dengan Raja Demak.

Pada tahun 1528 M Kerajaan Demak mengirim Pangeran Sido Ing Lautan sebagai wakil kesultanan Demak, untuk menggantikan Ario Dillah. Pangeran Sido Ing Lautan adalah seorang keturunan Raden Patah yang di tunjuk untuk menjadi penguasa Demak di Palembang. Pangeran Sido Ing Lautan berkuasa di Palembang dari tahun 1547 M sampai 1552 M dan wafat di Laut Jawa ketika dalam pelayaran

⁴⁰ Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam : Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Di Palembang* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), 41.

⁴¹ Chatib, *Mengenal Allah*, 7.

pulang ke Palembang sesudah mengantarkan upeti ke Demak.⁴² Menurut Husni dalam bukunya menjelaskan bahwa Pangeran Sido Ing Lautan merupakan seorang priyayi yang masuk ke Palembang tatkala kericuhan politik terjadi di Demak. De Graff menjelaskan bahwa ia bernama Ki Gendeng Sura yang disebut oleh masyarakat Palembang adalah Ki Gede Ing Sura Tua. Ki Gede Ing Sura Tua menurut cerita tutur Palembang dianggap sebagai raja pertama. Hal ini dihubungkan dengan kepergian Ki Gede Ing Suro ke Palembang dalam suasana pengambilalihan kekuasaan Demak oleh Pajang. Pendirian kerajaan Palembang itu dimaksudkan untuk menunjukkan kesetiaan terhadap Demak yang dikalahkan oleh Pajang.⁴³

Ketika Palembang masih berada di bawah pertuanan Demak, hubungan dengan pusat pemerintahan berjalan baik, seperti tercermin masih berlangsungnya penyampaian upeti ke pusat pemerintahan di Demak. Hubungan tersebut menjadi kurang baik setelah pusat kerajaan dialihkan ke Mataram dan Palembang dicurigai mendekati Kompeni. Pemimpin Palembang pada saat itu, Pangeran Sido Ing Kenayan mengirim upeti ke Mataram ditolak oleh Sultan Amangkurat I. Keadaan yang sama juga dialami oleh Ki Mas Endi Pangeran Ario Kesumo Abdurrahman yang menggantikan kakaknya Pangeran Sido Ing Rajak.⁴⁴

Awal Palembang merdeka dan berdaulat masa Kesultanan Ki Mas Endi karena memproklamasikan putusnya hubungan dengan Mataram pada 1659 M.

⁴² Husni, *Sitem Otoritas Dan Administrasi Islam*, 43.

⁴³ *Ibid.*, 43.

⁴⁴ *Ibid.*, 45-46.

Perlakuan dan sikap Sultan Mataram tersebut menyebabkan Ki Mas Endi melepaskan ikatan dengan Mataram dan menyatakan Palembang sebagai kesultanan yang berdiri Sendiri. Hal yang menarik dari proses peralihan status kekuasaan di Palembang baik peralihan dari perlindungan Majapahit ke Demak, Pajang ke Mataram dan juga perlepasan perlindungan dari Mataram berlangsung secara damai tanpa adanya upacara dan berjalan secara diam-diam.

Islam di Palembang baru berkembang secara mendalam pada masa pemerintahan Kyai Mas Endi yang juga dikenal dengan Pangeran Ario Kusuma Abdurrahim. Chatib Menjelaskan bahwa pada masa Sultan Abdurrahman inilah Islam sudah baru mulai berurat-berakar. Sebelum itu, agama Islam mungkin sudah berkembang juga di sana – sehingga pada masa Sultan tersebut sudah mulai kuat-tetapi, belum meluas dan belum merupakan agama resmi kerajaan.⁴⁵

Setelah Kesultanan Palembang berdiri sendiri dan kompeni telah berkuasa di Batavia, maka proses peralihan kekuasaan dari satu sultan kepada sultan lain sering menimbulkan konflik dan pertikaian antar keluarga. Keadaan ini sebenarnya didorong dan ditumbuhsururkan oleh pihak Belanda sebagai satu upaya menanamkan pengaruh dan kekuasaannya.⁴⁶

Pada abad ke-18 M Islam di Kesultanan Palembang telah menunjukkan kemajuan-kemajuan yang menonjol. Sultan Najmuddin yang berkuasa pada tahun 1706-1704 M dan putranya Sultan Bahauddin yang berkuasa pada tahun 1774-

⁴⁵ Chatib, *Mengenal Allah*, 7-8.

⁴⁶ Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, 46.

1804 M kelihatan memberikan perhatian yang besar untuk pembinaan Islam di sana. Pada masa Sultan Najamuddin telah berdiri Masjid Agung Palembang yang sangat megah.⁴⁷ Pada Abad ke-18 inilah ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī dilahirkan dan dibesarkan.

Kesultanan Palembang mengalami kemunduran dimulai ketika Sultan Bahaudin meninggal dunia kemudian digantikan oleh anaknya Sultan Mahmud Badaruddin. Sejak tahun 1811 M kesultanan Palembang telah terusik oleh imperialisme Barat. Sejak itulah Kesultanan Palembang secara terus menerus melakukan perlawanan melawan imperialisme Barat.⁴⁸ Krisis ekonomi yang dialami oleh VOC dan kemudian pemerintah Belanda mempercepat peralihan kekuasaan ke tangan Inggris. Akhirnya pada tanggal 24 April 1812 M Palembang jatuh ke tangan Inggris di bawah Gillespie.⁴⁹ Usaha Belanda dalam mengakhiri kedaulatan politik kaum elite di Palembang menyebabkan Belanda mengirimkan ekspedisi pertama pada bulan Juni 1819 M ke Palembang, tetapi dipukul mundur.

⁴⁷ Chatib, *Mengenal Allah*, 18.

⁴⁸ Konflik antara Kesultanan Palembang dengan negara Hindia-Belandadimulai sejak tahun 1811. Pada tahun itu, Sultan Ahmad Badaruddin, atas anjuran agen Inggris, Rafles, menyerang loji Belanda di Palembang. Pada kesempatan itu, penjaga benteng disergap dengan tiba-tiba dan kemudian dibunuh. Dengan cara ini, keraton Palembang berharap dapat bersikap merdeka menghadapi kekuasaan kolonial Inggris dan Belanda. Harapan ini cepat musnah, ketika Rafles mengirimkan satuan ke Palembang pada tahun 1812 yang memaksa keraton mengakui kedaulatan Inggris atas Palembang. Hal ini menyebabkan Mahmud badaruddin melarikan diri ke pedalaman. Sesudah itu menyusul kekacauan politik antara Mahmud Badaruddin dan saudaranya Ahmad Najmuddin saling bergantian menduduki tahta, menurut siapa yang menerima dukungan pihak Inggris maupun Belanda. Lihat Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, 8.

⁴⁹ Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, 272-273.

Pada bulan Juni 1821 M dipersiapkan lagi ekspedisi militer yang lebih besar yang dipimpin oleh Mayor Jendral H.M. de Kock⁵⁰ yang bertujuan untuk menaklukkan Kesultanan Palembang. Akhirnya ekspidisi ini berhasil merebut keraton Palembang dan membawa Sultan Badaruddin sebagai tawanan ke Batavia. Kejadian ini lantas tidak membuat riwayat kesultanan Palembang tamat. Sebagai pengganti Badaruddin, Belanda mengangkat Pangeran Prabu Anom putra Sultan Ahmad Najmuddin II sebagai raja Palembang dengan Susuhan Husin Dia'uddin. Pada bulan November 1824 M, Sultan dan pengikutnya melakukan pemberontakan yang disebabkan oleh Belanda yang menyodorkan kontrak baru guna menyerahkan kedaulatan kerajaanya kepada Belanda. Serangan ini gagal dan menyebabkan kedua raja Palembang ditawan dan dikirim ke Batavia. Sejak saat itulah sistem kesultanan dihapus oleh Belanda.⁵¹ Maka, berakhirlah Kesultanan Palembang yang telah berkuasa selama berabad-abad itu.

D. Karya-Karya ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī

Meskipun informasi mengenai kehidupan Al-Palimbānī demikian langka, karya-karyanya cukup menjadi saksi bagi orientasi sufistiknya. Dalam sejarahnya,

⁵⁰ Mayor Jendral Hendrik Merkus Baron de Kock lahir di Heusden, 25 Mei 1779 dan meninggal di Den Haag, 12 April 1845 pada umur 65 tahun. Ia adalah seorang perwira militer, menteri, dan senator Belanda. Pada 1801 dia masuk dinas angkatan laut Republik Batavia dan menjelang 1807 ditempatkan di Hindia-Belanda. Pada 1821 dia terlibat dalam ekspedisi militer ke Kesultanan Palembang untuk menekan pemberontakan sultan Palembang. Sultan berhasil ditangkap dan Kesultanan Palembang dihapuskan. Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Hendrik Merkus de Kock](http://id.wikipedia.org/wiki/Hendrik_Merkus_de_Kock) diakses pada 23 April 2013.

⁵¹ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang* (Jakarta: INIS, 1997), 8-9.

‘Abd Al-Mun’im Al-Damanhuri mempunyai andil besar dalam dunia karya dan aktualisasi pemikiran Al-Palimbānī. Peralannya, berdasarkan catatan-catatan yang dibuat ketika mengikuti kuliah-kuliahnya ia berhasil menulis karyanya yang pertama *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat Tauhid*. Sebuah karya dan sumbangan bagi perkembangan keilmuan Nusantara dalam bidang logika (*manthiq*) dan teologi (*ushuluddīn*).⁵² Apabila *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jāma’ah* dan tasawuf Sunni kemudian berhasil memantapkan kedudukan dan pengaruhnya di Nusantara, tokoh yang menjadi faktor penentu dalam keberhasilan tersebut adalah Al-Palimbānī.⁵³

Menurut Chatib yang mengutip dari Drewes mengatakan bahwa, karya tulis Al-Palimbānī berjumlah tujuh buah; dua sudah dicetak, empat buah masih berbentuk naskah dan sebuah baru dikenal namanya saja. Chatib juga menjelaskan Al-Palimbānī juga menyebutkan pula sebuah tulisan yang lain, sehingga semua karya tulisnya berjumlah delapan buah seperti berikut⁵⁴:

1. *Zuhrat Al-Murīd fi Bayān Kalimah Al-Tauḥīd*, sebuah kitab dalam bahasa Melayu yang ia tulis di Makkah pada tahun 1178 H/1764 M. Kitab ini berasal dari satu kuliah yang diberikan oleh salah seorang ulama Mesir yang kemudian menjadi guru di Al-Azhar, yaitu Ahmad al-Damanhuri. Isi kitab ini menjelaskan tentang *mantiq* dan *ushuluddīn*.⁵⁵ Naskah ini berada di Perpustakaan Nasional Jakarta yang ditulis pada tahun 1181 H/1767 M dan di

⁵² Khamami, Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren* 142

⁵³ Alwi, *Islam Suifistik*, 71.

⁵⁴ Chatib, *Mengenal Allah*, 22.

⁵⁵ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik Jilid 2*, 77.

Universitas Bibliothek Leiden, terdapat pula sebuah naskah asli yang berasal dari Aceh.⁵⁶

2. *Naṣīḥah al-Muslimīn wa Tadzkirah al-Mu'minīn fī Faḍāil al-Jihād fī Sabīlillah wa Karāmah al-Mujāhidīn fī Sabīlillah*, ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab. Kitab ini merupakan risalah tentang perang suci yang mengilhami seorang penyair Aceh untuk menulis sebuah syair dan kemudian dibacakan secara luas dalam perjuangan melawan Belanda pada seperempat terakhir abad ke-19.⁵⁷ Kitab ini berisikan keutamaan berjihad di jalan Allah. Di Perpustakaan Nasional Jakarta terdapat dua buah naskahnya, tetapi keduanya tidak menyebutkan tanggal dan tempat penulisannya. Di lihat dari segi isinya, mungkin kitab ini ditulis dalam waktu yang berdekatan dengan pengiriman dua pucuk suratnya ke Jawa Tengah sekitar tahun 1186 H/1772 M.⁵⁸ Selain di Perpustakaan Nasional, saya juga menemukan kitab ini di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel yang telah ditulis ulang oleh Ahmad Lutfi.
3. *Tuḥfah al-Rāghibīn fī Bayān Ḥaqīqah Īmān al-Mu'minīn wa mā Yufsiduh fī Riddah al-Murtaddīn*, sebuah kitab yang berbahasa Melayu yang ditulis pada tahun 1188 H/1774 M. Kitab ini ditulis atas permintaan Sultan Palembang. Menurut Chatib yang mengutip penjelasan Drewes, pada awal tulisan kitab tersebut, Al-Palimbānī mengatakan bahwa ia diminta oleh salah seorang pembesar pada masa itu. Barangkali memang demikianlah yang sebenarnya,

⁵⁶ Chatib, *Mengenal Allah*, 22.

⁵⁷ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 142.

⁵⁸ Chatib, *Mengenal Allah*, 23.

karena adalah suatu hal yang aneh jika Sultan Palembang pada masa itu tidak mengenal Al-Palimbānī, atau tidak tergerak untuk meminta fatwanya.⁵⁹ Tujuan penulisan kitab ini untuk membendung pengaruh tasawuf yang menyimpang, yaitu para pengikut Hamzah Fansuri yang difatwakan oleh Al-Raniri untuk dihukum mati.⁶⁰ Di dalam kitab itu, dijelaskan mengenai perbuatan ‘menyanggar’.⁶¹ Selain itu juga mengenai kaum “kaum yang bersufi-sufi diri”, yang antara lain adalah kaum *wujudiyah* yang *mulhid*⁶² (wahdatul wujud yang sesat) seperti yang dijelaskan oleh Ar-Raniri dalam abad sebelumnya di Aceh.⁶³

4. *Al-‘Urwah Al-Wustqā wa Silsialh ulī Al-Tuqā*, sebuah kitab dari bahasa Arab mengenai wirid-wirid yang harus dibaca pada waktu-waktu tertentu. Kitab ini disebutkan dalam *Hidayah Al-Salikin*, namun naskahnya belum ditemukan hingga saat ini.⁶⁴
5. *Hidāyah Al-Sālikīn fī Sulūk Maslak Al-Muttaqīn*, sebuah kitab Melayu yang selesai ditulis pada tahun 1192 H/1778 M. Kitab ini telah di cetakk di Makkah

⁵⁹ Ibid., 24.

⁶⁰ Alwi, *Islam Sufistik*, 71.

⁶¹ Kata Sanggar digunakan untuk sesajen sirik : dalam bahasa Melayu Kuna memang mempunyai arti demikian, tetapi tidak demikian artinya dalam bahasa Jawa. Sekitar tahun 1774 praktek sirik tercela itu mungkin terdapat di daerah pedalaman Palembang. Lihat Chatib hal. 23

⁶² Seperti Ar-Raniri, Al-Palembani membagi doktrin wujudiyah ke dalam dua jenis: *wujudiyah mulhid* (kesatuan wujud ateistik) dan *wujudiyah muwahhid* (kesatuan wujud uniterisme). Al-Palembani memasukan para pengikut wujudiyah mulhid kedalam kelompok yang ia namakan sebagai sufi-gadungan. Kelompok sufi-gadungan lainnya, menurut Al-Palembani, adala para pengikut *huluwiyyah* (doktrin inkarnasi Tuhan). Dia menyatakan, kesalahan mereka, karena mereka berkeyakinan Tuhan mengikarnasikan diri-Nya ke dalam wujud manusia dan ciptaan lainnya. Lihat Azra, *Jaringan Ulama* hal. 277.

⁶³ Chatib, *Mengenal Allah*, 24.

⁶⁴ Alwi Sihab, *Islam Sufistik*,. 71. Lihat juga Cahtib Hal. 24-25. Lihat pula Khamami zaddkk. Hal 143.

pada tahun 1870 M dan dicetak lagi pada tahun 1885 M. Pada tahun 1895 di cetak di Bombay, di Kairo pada tahun 1922 M. selanjutnya kitab ini di cetak di Singapura (tanpa tahun) dan di Surabnaya pada tahun 1933-1934 M.⁶⁵ Di Indonesia dan Singapura buku ini telah mengalami cetak ulang beberapa kali dan tersebar luas.⁶⁶ Kitab ini menurut Al-Palimbānī merupakan terjemahan dari kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Al-Ghazālī. Meski demikian, karya yang mulai ditulis pada tahun 1778 M ini bukan buku terjemahan dalam arti yang sesungguhnya.⁶⁷ Menurut Al-Palimbānī, dalam *Hidāyah Al-Sālikīn*, ia membahas beberapa masalah dengan menggunakan bahasa Jawi dan menambahkan beberapa masalah yang baik-baik yang tidak terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Susunan bab dan fasal yang terdapat di dalamnya berbeda dengan yang ada di dalam *Bidāyah Al-Hidāyah*.⁶⁸ Selain itu Al-Palimbānī juga menambahkan komentar dan keterangannya dari ungkapan dan pernyataan dalam karya-karya Al-Ghazālī lainnya, seperti *Ihya' 'Ulūmuddīn*, *Minhāj al-'Abidīn*, dan kitab *Al-Arba'in fi Ushūl Al-Dīn*.⁶⁹ Di samping itu, di dalam kitab tersebut Al-Palimbānī menjelaskan pula tingkatan-tingkatan (*maqamat*) yang harus dilalui oleh para seorang calon sufi.⁷⁰

⁶⁵ Chatib, *Mengenal Allah*, 25.

⁶⁶ Alwi, *Islam Sufistik*, 71.

⁶⁷ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 143.

⁶⁸ Chatib, *Mengenal Allah*, 26.

⁶⁹ Alwi Sihab Hal, 72. Lihat pula Khamami Zada dkk hal. 143-144.

⁷⁰ Chatib, *Mengenal Allah*, 26.

6. *Rātib ‘Abd Al-Ṣamad*, sebuah kitab kecil yang berbahasa Arab yang memuat bacaan-bacaan zikir, doa-doa, dan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Bacaan zikir tersebut dilaksanakan setelah sholat isya. Pada bagaian permulaanya, kitab ini menyebut ayat-ayat Al-Quran yang harus dibaca di samping menyerukan beberapa nama Allah dan rasul-Nya, yang akhirnya disudahi oleh doa-doa. Isi kitab ini, pada dasarnya sama dengan apa yang terdapat dalam *Ratib Samman*. Dua buah kitab ini berada di Perpustakaan Nasional Jakarta. Kitab ini tidak menyebutkan kapan tahun penulisannya, tetapi jika dilihat dari isinya, kitab ini ditulis berdekatan dengan penulisan *Hidāyat Al-Salikīn*.⁷¹
7. *Syar Al-Sālikīn ilā Rabb Al-Ālamīn*, kitab yang terdiri dari empat juz, mulai ditulis pada tahun 1193 H/1779 M dan selesai pada tahun 1203 H/1788 M.⁷² Bagian pertama selesai di Makkah tahun 1194 H/1780 M; bagian kedua selesai di Ta’if tanggal 19 Ramadan 1195 H/1781 M; bagian ketiga selesai di Makkah tanggal 19 Shafar 1197 H/1783 M dan bagian keempat selesai di Ta’if tanggal 20 Ramadan 1203 H/1788 M.⁷³ Dalam sejarahnya, penerjemahan kitab ini bersifat bebas, disingkat pada beberapa bagian, tetapi ditambah dan dilengkapi pada bagian-bagian lain. Di antara tambahan itu, terdapat suatu daftar tentang karya-karya sufi yang kebanyakan berbahasa Arab.⁷⁴ Dalam kitab ini, menurut

⁷¹ Ibid, 27.

⁷² Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, 72.

⁷³ Chatib, *Mengenal Allah*, 27.

⁷⁴ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 144.

Al-Palimbānī, ia memasukan masalah-masalah yang diambilnya dari kitab-kitab seperti *Ihya' 'Ulūmuddīn*, *Minhāj al-'Abidīn*, *Al-Arba'in fi Ushūl Al-Dīn*, *Bidāyah Al-Hidāyah*,⁷⁵ *An-Nafahtul Ilāhiyyah*,⁷⁶ beberapa kitab karangan Abdul Qadir Al-'Aidarus,⁷⁷ beberapa kitab Musatafa Al-Bakri,⁷⁸ beberapa kitab karangan “Abdullah Al-Haddad,⁷⁹ *As-Sairu was Sulūk*,⁸⁰ dan beberapa kitab yang ia sebutkan di dalam kitab ini sebelumnya.⁸¹ Selain menggunakan referensi dari beberapa karya Al-Ghazālī, Al-Palimbānī juga memuat ungkapan-ungkapan beberapa sufi terkemuka, seperti Abu Thalib Al-Makki, Al-Qusyairi, dan Ibnu 'Atha'illah Al-Sakandari, di samping sufi aliran filsafat seperti Syaikh Fadhlullah Al-Burhanfuri, pengarang *Al-Tuhfah Al-Mursalah* yang merupakan kesinambungan pemikiran Ibnu Arabi.⁸² Kitab *Sayr al-Sālikīn* karya Al-Palimbānī ini berusaha memadukan inti ajaran *waḥdat al-wujūd* Ibnu

⁷⁵ Ketiganya merupakan kitab karya Al-Ghazali.

⁷⁶ Kitab ini merupakan Kitab karangan dari Muhammad As-samman

⁷⁷ Dalam menerangkan literatur tasawuf yang dianjurkannya untuk dibaca oleh orang yang baru belajar tasawuf Al-Palembani menyebutkan tiga buah kitab karangan Al-'Aidarus, yaitu: *Ad-Darus samīn*, *Az-Zubruḥ Basim*, dan *Al-Futūḥatul Qudsiyyah*. Lihat Chatib Hal. 28 yang mengutip dari kitab *Sayr al-Sālikīn* Jilid III Hal 178.

⁷⁸ Al-Palembani Menyebutkan 7 kitab tapi yang disebutkan judulnya hanya enam, yaitu : *Al-Wasiyatul Jaliyyah*, *Hidāyatul Abbab*, *Risālatul-subbab*, *Bulūghul Maram Fi Khalwati Abhis-Syam*, *Nazmul Qiladab*, *Al-Manbalul 'Azib*. Lihat Chatib Hal. 28 yang mengutip dari kitab *Sayr al-Sālikīn* Jilid III Hal 182

⁷⁹ Kitab-kitab abdullah bin Alawi Al-Hadad disebutkan oleh Al-Palembani lima buah, yaitu: *An-Nasā'ihud Diniyyah*, *Itbāfus sa'id*, *Al-Fusūlul Ilmiyyah*, *Risālatul Mua'awanah*, dan *Ad Da'awatul Tammah*. Lihat Chatib Hal. 28 yang mengutip *Sayr al-Sālikīn* Hal. 178.

⁸⁰ Kitab ini merupakan karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁸¹ Chatib, *Mengenal Allah*, 27-28.

⁸² Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, 72.

‘Arabi⁸³ dengan prinsip-prinsip ajaran Al-Ghazālī. Kedua ajaran tokoh sufi tersebut tidak dipandang sebagai dua aliran tasawuf yang berbeda dan tidak mungkin disesuaikan, tetapi sebagai ajaran yang dapat saling melengkapi.⁸⁴ Kitab ini berada di Universitas Bibliothek, Leiden sebanyak tiga naskah. Di Perpustakaan Nasional terdapat tiga naskah pula. Salah satu dari tiga naskah Jakarta terdiri dari 2796 halaman dalam delapan jilid dengan tulisan yang sangat terang dan rapi, sehingga seluruhnya dapat dibaca.⁸⁵

8. *Zād Al-Muttaqīn fī Tauhīd Rabb Al-‘Alamīn*, terbilang karya Al-Palimbānī yang hilang. Kitab ini disebut dalam *Sayr Al-Sālikīn* pada dua tempat, pertama pada akhir fasal 2, bab II, bagian ketiga. Kedua, dalam bab X, bagian ketiga diakhir penjelasannya mengenai kitab-kitab tasawuf yang menurutnya hanya boleh dibaca oleh orang yang sudah mencapai tempat penghabisan (*al-muntabi*).⁸⁶ Kitab ini tampaknya merupakan ringkasan pendapat gurunya, Syaikh Al-Samman tentang tauhid.⁸⁷

⁸³ Nama lengkapnya adalah Ibnu ‘Ali Muhyidin al-Hatimi al-Tha’i al-Andalusi. Ia dilahirkan di Murcia, Spanyol pada tanggal 11 Ramadhan 560 H bertepatan dengan 28 Juli 1165 M. Lihat Noer Iskandar, *Tasawuf, tarekat dan para sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 153.

⁸⁴ Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, 95.

⁸⁵ Chatib, *Mengenal Allah*, 29.

⁸⁶ *Ibid*, 30.

⁸⁷ Alwi, *Islam Sufistik*, 72.